

PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

MONA YULIA ZULFA
STIT Syekh Burhanuddin Pariaman
Email: monayuliazulfa@gmail.com

ABSTRAK

Untuk mendidik dan merawat anak-anak, orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Di antaranya adalah orang tua yang menerapkan pendidikan keras dan disiplin, ada yang terlalu longgar atau memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak, dan ada metode pengasuhan gratis tetapi terikat yang berarti orang tua memberi anak-anak kesempatan untuk melakukan apa yang mereka inginkan, asalkan mereka tidak melanggar aturan yang disepakati dalam keluarga. Berbagai gaya pengasuhan ini mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Jika gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua baik, maka karakter anak juga akan terbentuk dengan baik.

Kata kunci: gaya pengasuhan, karakter anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga, Ayah dan Ibu berperan sebagai pendidik dan anak berperan sebagai peserta didik. Dalam mendidik, orangtua harus memberikan

yang terbaik untuk anaknya. Hal ini disebabkan karena mereka adalah orang yang pertama kali dilihat oleh anak pada waktu lahir ke dunia ini, dan kebanyakan waktu anak bersama orangtua. Dalam hal ini keluarga juga sangat berperan besar terhadap perkembangan anak. Orangtua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang akan mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga dipandang sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga, anak sebagai makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Tuhan, sehingga anak tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan. Suasana atau iklim psikologis keluarga akan tampak dalam hubungan sikap dan perilaku antara orangtua serta perlakuan orangtua terhadap anak.

Anak termasuk individu yang unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga, karena itu keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya: *“Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan*

dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang membuatnya yahudi, nasrani maupun majusi.” (HR. Bukhari Muslim). Orangtua bertanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses, untuk itu bagi orangtua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak, terutama pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Hartati (2005) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakter sebagai berikut: (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) merupakan pribadi yang unik, (3) suka berfantasi dan berimajinasi, (4) masa potensial untuk belajar, (5) memiliki sikap egosentris, (6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, (7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Berkaitan dengan pola asuh orangtua, maka pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh cara orangtua dalam mendidik anaknya. Peranan orangtua dalam membentuk karakter anak adalah dengan memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti

pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Dengan demikian, dalam membentuk karakter anak usia dini, orangtua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama, dan hukum.

B. PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Orangtua adalah komponen dalam keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu, yang merupakan hasil dari sebuah pernikahan. Namun secara umum pengertian orangtua lebih ditujukan kepada Ayah dan Ibu yang melahirkan anak dan mempunyai kewajiban untuk mendidik, mengasuh, dan merawat anaknya agar menjadi generasi yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Orangtua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap anaknya. Kewajiban mereka tersebut merupakan suatu langkah untuk mengantarkan anak pada perkembangan yang lebih optimal. Oleh karena itu, orangtua di dalam keluarganya mempunyai tugas dan fungsi untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Dalam hal ini agama juga melahirkan petunjuk tentang tugas dan

fungsi orangtua dalam merawat dan mendidik anak, agar hidupnya berada di jalan yang benar baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam menjalankan fungsinya tersebut, orangtua melakukan berbagai tindakan atau usaha seperti merawat, mendidik, memberikan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, menciptakan hubungan yang baik dengan anak, dan sebagainya. Usaha yang dilakukan oleh orangtua tersebut merupakan bagian dari sebuah pola asuh. Melalui pola asuh tersebut, anak akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik kebutuhan fisik, biologis, maupun kebutuhan sosio psikologisnya.

Adapun pengertian pola asuh menurut Fuad Ihsan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pola berarti sistem, cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.” Sementara itu Badudu dan Sutan M. Zain menyatakan bahwa “asuh adalah mendidik anak atau menjaga (anak), bermain dengan dia, melengahnya sambil mengawasi dia agar tidak melakukan apa-apa yang berbahaya.” Selanjutnya menurut Abdul Ghofur, dkk. (2009) “secara etimologi pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Dengan ini dapat didefinisikan pola asuh merupakan bentuk, sistem, atau cara-cara dalam menjaga, merawat, dan mendidik.”

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara dalam merawat, mendidik, mengawasi, melindungi, dan memberikan rasa aman kepada anak. Segala usaha tersebut dilakukan dalam rangka membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Rifa Hidayah (2009) menyatakan bahwa “ada 4 (empat) pola pengasuhan orangtua yang berpengaruh pada anak, yaitu: (a) autoritatif, (b) otoriter, (c) penyabar atau pemanja dan (d) penelantar.” Adapun pola pengasuhan autoritatif ini dimana orangtua lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingannya sendiri. Namun, biasanya mereka tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anaknya, sehingga dengan cara ini akan terbentuklah anak-anak yang mandiri dan tidak bergantung kepada orangtua.

Berbeda dengan pola asuh autoritatif, pola otoriter selalu menuntut anak untuk memenuhi standar mutlak atau aturan-aturan yang ditentukan secara sepihak oleh orangtua. Pola asuh ini menonjolkan kepatuhan dari anak terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua. Ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan tersebut, maka anak akan menerima hukuman dari orangtua.

Berbanding terbalik dengan otoriter, orangtua yang menerapkan pola asuh penyabar atau pemanja berrpusat pada kepentingan anak, sementara orangtua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan tingkat kebutuhan, kepribadian, dan perkembangannya. Artinya orangtua memberikan kebebasan kepada anak dan tidak ada kontrol sama sekali dari mereka.

Selanjutnya menurut John Gottman dan Joan DeClaire terdapat “berbagai gaya menjadi orangtua, yaitu (a) orangtua yang mengabaikan, (b) orangtua yang tidak menyetujui, (c) orangtua yang *laissez-faire*, dan (d) orangtua yang pelatih emosi.” Dilihat secara keseluruhan terdapat persamaan dari kedua pendapat para ahli di atas mengenai jenis-jenis pola asuh orangtua kepada anak. Hanya saja terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah. Orangtua yang mengabaikan hampir bersamaan dengan orangtua yang penelantar, orangtua autoritatif memiliki persamaan dengan orangtua yang pelatih emosi, dan orangtua otoriter bersamaan dengan orangtua yang tidak menyetujui.

Sementara itu Hurlock (dalam Bimo Walgito, 2004), menyatakan bahwa “cara didikan orangtua atau cara kontrol orangtua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam, yaitu sikap otoriter, sikap demokratik, dan sikap permisif atau serba boleh.” Selanjutnya Diana Baumrind (dalam Desmita, 2005) “merekomendasikan

tiga tipe pengasuhan orangtua terhadap anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.” Dalam hal ini terdapat persamaan pendapat antara Hurlock dengan Diana B mengenai jenis pola asuh orangtua. Hanya saja Hurlock memakai istilah demokratis, sementara itu Diana B memakai istilah otoritatif. Namun pada prinsipnya demokratis mempunyai kesamaan dengan pola otoritatif.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai cara yang dilakukan orangtua dalam memberikan pola asuh pada anaknya, diantaranya yaitu cara didikan yang keras dengan berbagai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak, ada yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, dan ada pula yang memberikan kebebasan, akan tetapi masih ada pengontrolan dari orangtua.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Orangtua

Menurut Shochib dalam Dina S (2007), secara khusus pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Pengalaman masa lalu, perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya menceminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Apabila perlakuan yang

mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.

- 2) Kepribadian orangtua, kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- 3) Nilai-nilai yang dianut orangtua, ada sebagian orangtua yang menganut paham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di Negara barat sedangkan di Negara timur nampaknya orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak.

Sementara itu menurut Ade RS (2006) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu (a) jenis kelamin, (b) kebudayaan, (c) status sosial. Selanjutnya akan dijelaskan pada bagian di bawah ini:

1) Jenis kelamin

Dalam mendidik anak-anaknya, orangtua cenderung membedakan perlakuannya kepada anak yang laki-laki dengan yang perempuan. Kepada anak laki-laki cara didikan yang diberikan oleh orang biasanya agak keras. Hal ini disebabkan karena laki-laki akan menjadi pemimpin, sehingga dengan didikan yang agak keras dibandingkan dengan anak perempuan, akan membuatnya menjadi

pribadi yang bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah. Berbeda dengan didikan yang diberikan kepada anak perempuan, yang biasanya lunak dan tidak keras. Hal ini karena ciri khas anak perempuan yang lembut membuat orangtua memberikan didikan yang tidak terlalu keras.

2) Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran anak perempuan dengan anak laki-laki dalam suatu kebudayaan masyarakat. Idealnya pergaulan anak laki-laki dengan perempuan berbeda. Anak perempuan dilarang oleh orangtua untuk keluar malam, karena budaya masyarakat memandang tidak layak dan tidak pantas seorang perempuan masih berkeliaran di luar rumah pada malam hari. Berbeda dengan anak laki-laki masih berada di luar rumah pada malam hari.

Namun yang terjadi sekarang ini adalah sudah menjadi pemandangan yang biasa jika melihat anak perempuan masih berada di luar rumah pada malam hari. Tidak ada lagi peraturan dari orangtua yang membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuannya. Walaupun pergaulan anak mereka tidak sesuai lagi dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

3) Status sosial

Selanjutnya status sosial orangtua juga mempengaruhi mereka dalam memberikan didikan kepada anaknya. Terkait dengan hal ini Ade Rahmawati menyatakan bahwa orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran jika dibandingkan dengan orangtua yang berada pada kelas atas. Orangtua dari kalangan atas cenderung mendidik anaknya dengan pemenuhan kebutuhan materi saja.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa orangtua yang berada pada ekonomi atas cenderung memenuhi kebutuhan anak dengan materi saja, sementara kebutuhan anak akan kasih sayang dari orangtua, hanya diperoleh dari pengasuh atau pembantu rumah tangga. Hal ini disebabkan karena orangtua sibuk dengan urusan bisnis di luar rumah, sehingga tidak mempunyai waktu untuk bersama anak. Maka dengan pemenuhan kebutuhan materi mereka anggap telah cukup bagi anak-anaknya. Berbeda jika dibandingkan dengan orangtua yang berada pada ekonomi menengah, yang mana mereka lebih sering memberikan perhatian kepada anaknya dan pemenuhan kebutuhan anak tidak dari materi saja, akan tetapi kebutuhan anak akan kasih sayang juga dipenuhinya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya adalah jenis kelamin anaknya, antara anak perempuan dengan anak laki-laki dibedakan cara perlakuannya. Selain itu, faktor ekonomi juga secara tidak langsung membedakan pola asuh orangtua. Orangtua yang kondisi ekonominya menengah ke bawah cenderung lebih perhatian kepada anaknya, dibandingkan dengan orangtua yang ekonominya di atas.

2. Karakter Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya, masa anak-anak merupakan gambaran manusia sebagai manusia, perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa anak-anak.

Hasan (2011) mengungkapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan sesuatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Sementara itu, Isjoni (2010) mengartikan pendidikan anak usia dini sebagai bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, meliputi aspek fisik dan non fisik. Potensi dasar manusia terbentuk di lingkungan keluarga, bukan dimulai dari sekolah. Kemampuan anak, kepribadian, sikap, akhlak, maupun karakternya tergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter anak usia dini.

Peranan orang tua dalam membentuk karakter anak adalah dengan memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Dengan demikian, dalam membentuk karakter anak usia dini, orang tua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama, dan hukum.

Dekadensi moral suatu bangsa disebabkan pengabaian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter

sejak dini oleh para orang tua, maka, pembentukan karakter anak usia dini merupakan titik awal dari pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, dan partisipatif serta semangat mandiri.

Usia dini juga disebut sebagai usia penjelajah atau usia bertanya. Sebutan ini dikenakan pada mereka, karena mereka dalam tahap ingin tahu keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Selain kedua sebutan yang diberikan oleh para ahli psikologi kepada anak usia dini, ahli psikologi menyebut anak usia dini sebagai usia meniru. Anak-anak meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain. Namun demikian, pada usia meniru ini, anak-anak juga sering kedapatan menunjukkan kreativitas dalam bermain. Oleh karena itu, hal ini disebut sebagai usia kreatif.

Yusuf & Sugandhi (2012) menjelaskan bahwa masa anak-anak memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut: (1) unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama yang lainnya, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing, (2) egosentris, anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, bagi anak, sesuatu itu akan

penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya, (3) aktif dan energik, anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas, (4) rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, anak cenderung banyak memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat, didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru, (5) eksploratif dan berjiwa petualang, terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru, (6) spontan, perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya, (7) senang dan kaya akan fantasi, anak senang dengan hal-hal yang imajinatif, (8) daya perhatian yang pendek, anak lazimnya mempunyai daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

Ada tiga kriteria praktis dan mudah diterapkan untuk mengetahui keadaan anak yang telah mencapai masa peka (siap ajar), yaitu: (a) minat belajar, anak dikatakan siap belajar ketika ia mulai menunjukkan minat belajar dengan keinginan untuk diajar atau belajar sendiri. Minat mulai timbul dari keinginan anak untuk meniru saudara kandung atau temannya yang lebih besar, (b)

minat yang tertahan, ketika anak telah siap belajar, minat mereka tetap walaupun mereka menghadapi hambatan dan kesulitan, dan (c) kemajuan, dengan berlatih anak telah siap belajar akan menunjukkan kemajuan walaupun sedikit dan berangsur-angsur (Mashar, 2011).

Masalah sosial yang dialami anak usia dini pada dasarnya tergolong tingkah laku yang wajar, sebagai seorang anak sedang tumbuh dan berkembang semakin kuat, kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat bergantung pada tiga hal; pertama, seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial, kedua, pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku, dan ketiga, kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemadaman hubungan antara perilaku mereka dan penerimaan sosial (Bunu, 2012).

Sasaran pendidikan anak prasekolah dalam aspek sosial dan keterampilan meliputi hal berikut: (a) membantu anak mempelajari cara penyesuaian diri dengan anak, guru dan dewasa lainnya, (b) membantu anak cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli, (c) mengajarkan anak cara memenuhi kebutuhan pribadi seperti mengancingkan baju dan memilih pakaian yang tepat, (d) keterampilan makan dan menggunakan peralatan makan, (e) ketrampilan menjaga kesehatan seperti gosok gigi dan mandi, dan (f)

ketrampilan berdandan, seperti manyisir rambut dan memotong kuku.

Tugas-tugas tersebut akan tercapai dengan sempurna apabila anak mempunyai kemampuan mengendalikan dirinya, kemampuan mengendalikan diri anak diperlukan agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan harmonis, menunjukkan perasaan dengan cara tepat, dan kemampuan mengendalikan diri memudahkan anak menjalankan tugas belajarnya dan membuat anak mampu menepati jadwal rutin sehari-hari dengan disiplin, seperti kapan anak harus bangun pagi, kapan anak harus mandi, kapan anak harus makan dan sebagainya.

Kemampuan anak mengendalikan diri sangat diperlukan agar anak dapat menjalankan tugas sehari-hari yang berkaitan dengan bina diri seperti memakai baju sendiri, memakai sepatu dan kaos kaki. Kesuksesan anak untuk belajar di sekolah, memanjat, meniti, melompat, melempar, belajar mengenal huruf dan angka, belajar mengenal waktu dalam jam, belajar mengenal macam-macam binatang dan tumbuhan, memerlukan perhatian khusus dan ketekunan dari anak, karena kemampuan mengendalikan diri sangat diperlukan guna tercapainya hasil belajar yang optimal perkembangan anak sudah diawali sejak dalam kandungan, yaitu terjadi konsepsi yang merupakan proses bertemunya sel telur dan sel

jantan. Perkembangan akan terus terjadi sepanjang kehidupan anak dengan mengikuti irama tertentu. (Sriyanti, Lilik, 2014).

Apabila tingkah laku yang wajar saat ini tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa, terutama orangtua, tingkah laku tersebut akan potensial berkembang ke arah tingkah laku bermasalah, misalnya anak berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri, sering berselisih pendapat dalam kelompok, menyepak dan memukul teman. Bila tingkah laku tersebut berkembang dalam diri anak ke arah yang negatif, akan berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah, misalnya anak menjadi tidak bisa menghargai hak orang lain, bertindak semena-mena terhadap orang lain dan main hakim sendiri.

C. PENUTUP

Pola asuh merupakan cara dalam merawat, mendidik, mengawasi, melindungi, dan memberikan rasa aman kepada anak. Segala usaha tersebut dilakukan dalam rangka membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Apabila pola asuh yang diterapkan orangtua itu baik, maka karakter anak juga akan terbentuk secara baik.

Pola asuh yang dapat diterapkan orangtua adalah dengan memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Dengan demikian, dalam membentuk karakter anak usia dini, orang tua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama, dan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur. *Karya Ilmiah Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Karakteristik Anak*. 2009. Tersedia: <http://ary-education-blogspot.com>.
- Ade Rahmawati. *Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh*. Medan: USU Repository. 2006
- Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2004
- Bunu, H. Y. *Masalah Anak Taman Kanak-kanak Menurut Guru dan Orangtua serta Implementasiya dalam Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2). 2012
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2005
- Dina Setiningsih. *Perbedaan Kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. 2007
- Hartati, Sofia. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2005
- Hasan, M. *Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orangtua*. Yogyakarta: Diva Press. 2011
- Isjoni, H. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Mansur, M. A. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005

Mashar, R. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011

Rifa Hidayah. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press. 2009

Sriyanti, Lilik. *Psikologi Anak Mengenal Autis Hiperaktif*. Salatiga: STAIN Salatiga Press. 2014

Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012

